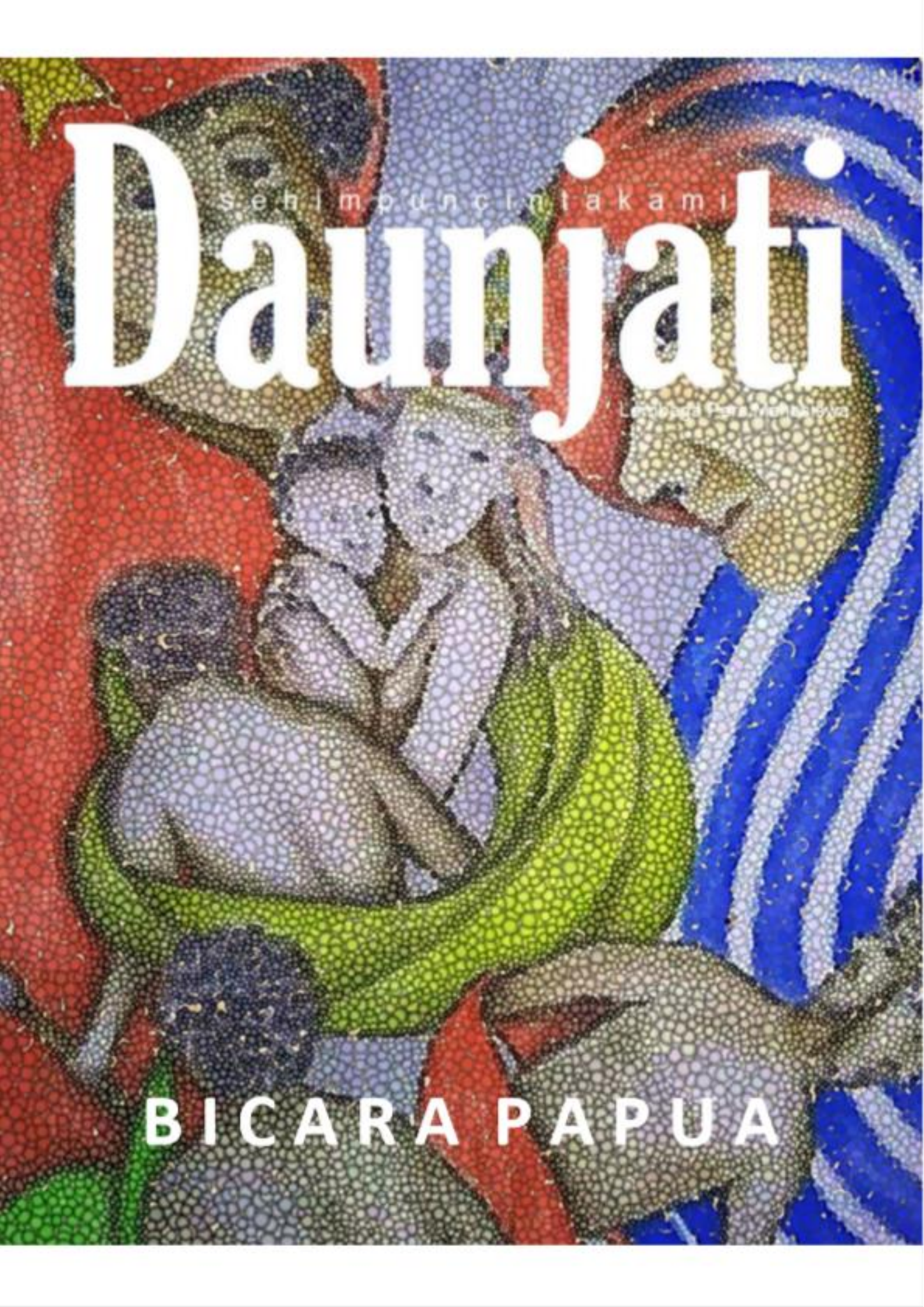




sehimpun takami

Daunjati

Lampiran Daunjati 1992

BICARA PAPUA

BICARA PAPUA

daftar isi:

Halaman 3 - 8

MENATAP WAJAH PAPUA DALAM FILM DARI MASA KE MASA [John Heryanto]

Halaman 9 - 15

KAMI INGIN MEREKAMNYA, DI TENGAH ARUS INFORMASI TENTANG PAPUA YANG TIDAK BERIMBANG [Naufal W. Hakim]

Halaman 16

TUHAN, TOLONG. [Ed.]

Halaman 17 - 29

DARLANE: SEMAKIN JAUH PERGI KELUAR PAPUA, SEMAKIN DEKAT PERASAAN SAYA DENGAN PAPUA [John Heryanto]

Halaman 30 - 35

YANG KELAM DAN TAK SEDERHANA: WEST PAPUA [Sulistyo Anggoro & Naufal W. Hakim]

MENATAP WAJAH PAPUA DALAM FILM DARI MASA KE MASA

Oleh John Heryanto



**Poster-poster film yang di-produksi di Indonesia yang mengisahkan pertemuan Orang Asli Papua dan non-Papua*

PAPUA merupakan salah satu etnis minoritas di Indonesia—yang pada umumnya berkulit kuning atau berwarna sawo matang dan berambut lurus; Bentuk fisik, perilaku orang pedalaman, dan pemandangan etnografi seringkali ditonjolkan ketika memperkenalkan Papua—seperti orang-orang kulit hitam dalam film Hollywood. Sehingga menjadi penting untuk melihat kembali film-film bertema dan berlatar Papua yang diproduksi hingga saat ini. Karena film dan seperangkat aparatusnya sangat berpotensi untuk membentuk tatapan penonton (dan juga tatapan masyarakat) terhadap Papua yang dilihatnya.

Dari berbagai film, penonton dapat melihat setiap stereotip bagaimana Papua di-representasikan serta melihat hubungan yang terjalin antara orang Papua dengan etnis lain, di tengah konteks masyarakat Indonesia yang plural, mau pun masyarakat global.

Melihat pluralitas penduduk di Papua hari ini tentunya tidak dapat dilepaskan dari fenomena kedatangan migrasi orang-orang luar ke tanah Papua. Sebut saja, dibuangnya para komunis dari tanah Jawa oleh Hindia Belanda ke Boven Digoel, Papua, tahun 1926; disahkannya Papua menjadi provinsi di Indonesia tahun 1970; diresmikannya TVRI, Stasiun Produksi Keliling Jayapura, sebagai media propaganda pembangunan Orde Baru, tahun 1993 oleh Harmoko; terbukanya akses untuk distribusi film ke tanah Papua ditandai dengan berdirinya gedung bioskop Imbi di dekat Taman Imbi Jayapura dan Gedung Bioskop Dewi di Distrik Ambepura tahun 2000-an; program transmigrasi Orde Baru; datangnya para investor pasca-reformasi 1998 yang kemudian memonopoli pasar dan menetap di pusat perkotaan.

Dari berbagai peristiwa di atas, sesuai sensus BPS tahun 2010, perbandingan Orang Asli Papua (OAP) dengan non-Papua di Tanah Papua, adalah sebanyak 51,67% dari total 760.000 jiwa. Sedangkan menurut penelitian Jim Elmslie dari Australia, dalam laporannya *"West Papuan Demographic Transition and the 2010 Indonesian Census: 'Slow Motion Genocide' or not?"*, sampai pertengahan tahun 2010 disebutkan, jumlah persentasi OAP sebanyak 47,89% dari keseluruhan penduduk.

Di tengah gelombang migrasi masyarakat yang plural, tahun ini terbit lah berita tentang munculnya aktor Hollywood dan peraih Oscar, Denzel Washington akan bermain dalam film tentang Papua *"Mansinam: Man is Man"* yang kini sedang memasuki masa produksi. Film yang berkisah tentang masuknya dua imigran asal Jerman hampir dua abad yang lalu mengabarkan injil di tanah Papua, Ottow dan Geisler. Serta hubungan misionaris dengan suku-suku di Papua dalam membangun kehidupan maupun peradaban bersama. Hingga kemudian, Papua disebut sebagai 'Tanah Injil', dengan juga fakta bahwa mayoritas agama orang Papua hari ini adalah Protestan dan Katolik. Dua bulan pasca berita tentang film *"Mansinam: Man is Man"* muncul, menyusul: insiden kekerasan dan rasisme di Asrama Mahasiswa Papua Surabaya, meletusnya kerusuhan di berbagai kota di Papua secara serempak, serta penangkapan para aktivis Papua merdeka.

Kisah kedatangan maupun hubungan antara orang pendatang dengan OAP di tanah Papua, banyak muncul pada hampir semua film yang bertema atau berlatar Papua dalam produksi Indonesia maupun luar negeri. Beberapa film yang diproduksi oleh Indonesia terkait pertemuan Orang Asli Papua dengan non-Papua, di antaranya: *"Sesuatu yang indah"* (1976), *"Melody Kota Rusa"* (2010), *"Lost in Papua"* (2011), *"Denias, Senandung di Atas Awan"* (2006), *"Di Timur Matahari"* (2012), *"Cinta dari Wamena"* (2013), dan *"Epen Cupen"* (2015).

Sutradara kebangsaan Jerman, Ronald Suso Richter merilis film doku-drama *"Dschungelkind"* dan diputar perdana di Berlin International Film Festival, tahun 2011. Film ini diangkat dari novel otobiografi Sabine Kuegler dengan judul yang sama. Berkisah tentang pengalaman Sabine Kuegler, anak dari seorang peng-injil asal Jerman yang menghabiskan masa kecil hingga remaja bersama suku Fayu di hulu sungai Mamberamo, Papua Barat (1979-1989), sejak ia menginjak usia tujuh tahun. Pada tahun yang sama dengan peluncuran film *"Dschungelkind"*, di Papua berdiri komunitas film Papuan Voices yang diinisiasi oleh Engage Media, Sekretariat Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Agung Merauke (SKP-KAME), Justice Peace and Integration of Creation (JPIC), MSC Indonesia, Sekretariat Keadilan Perdamaian dan Keutuhan Ciptaan (SKPKC), dan Franciscan Papua. Pada tahun yang sama pula, demonstrasi besar-besaran berlangsung berminggu-minggu di seluruh kota di Mesir dan 600 imigran asal Indonesia terjebak dalam situasi tersebut.

Mulanya hanya seorang gadis yang berjalan di lembah salju dengan kaki telanjang, menjingjing sepatu, menatap kota, memegang kalung gigi buaya erat-erat, lantas melihat mentari di langit yang biru. Ia seorang anak penginjil, seorang remaja yang bingung menemukan jati diri. Fisiknya di Eropa tapi hatinya di Papua. Begitulah film *"Dschungelkind"* dibuka, lantas sebuah helikopter turun di tepian sungai Mamberamo. Lapis-lapis kebudayaan suku Fayu muncul satu-satu, dalam setiap adegan seperti lembaran catatan, atau, bab-bab dari buku harian seorang anak perempuan yang belajar menjalani hidup sebagaimana suku Fayu hidup. Hal ini seperti celetuk Sabine kepada ayahnya, dalam salah satu adegan sebelum tidur pada minggu pertama tinggal di Papua: *"Bagaimana jika kita bagian dari suku Fayu? Dan melakukan segala sesuatunya seperti suku Fayu?"*.

Cara hidup sehari-hari suku Fayu di tahun 80-an dalam film ini ialah: 1) Transaksi dilakukan dengan cara barter barang. 2) Percaya kepada roh-roh leluhur yang meninggal akan hidup bersama dengan keluarga yang ditinggal untuk menjaga keturunan. Sedangkan keluarga yang masih hidup akan menyimpan rangka tengkorak yang meninggal, di rumah, setelah seluruh daging dan kulitnya mengurai dengan sendirinya. Serta, percaya pada roh-roh jahat yang seringkali datang membawa kutukan dan acaman kematian setiap malam. 3) Pola hidup Suku Fayu berdasarkan kelompok atau klan. Ada pun kelompok dalam suku Fayu di antaranya kelompok Iyarike, kelompok Teareu, dan kelompok Tigre. Masing-masing kelompok memiliki sistemnya sendiri meskipun sederhana, semisal: pembagian kerja atau tugas dalam rutinitas sehari-hari. Perempuan memanen dan mengolah sagu, serta memancing ikan di sungai. Sedangkan laki-laki berburu buaya di sungai serta berbagai binatang di hutan, membuat perahu, membangun gubuk, menjadi prajurit yang menjaga keselamatan kelompok dan berperang di bawah komando kepala Suku. Perkawinan dilakukan semata-mata untuk menjaga keturunan kelompok tersebut, bukan perkara cinta, sehingga jika laki-laki tak ada perempuan yang mau dinikahi diperbolehkan mencari perempuan dari suku lain, dan jika tidak menemukan istri, maka mencari istri menjadi tanggung jawab kepala suku. Seluruh pekerjaan dilakukan secara gotong

royong. Setiap orang yang memiliki barang, maupun makanan, lebih mesti dibagi kepada yang lain. Setiap orang berkewajiban pula saling membantu, berjanji sehidup semati sebagai seorang sahabat.

Film *“Dschungelkind”* yang berpangkal pada ingatan sepuluh tahunnya Sabine tinggal di Papua (1979-1989), kemudian bergerak secara perlahan melihat Papua berdasarkan mata Papua hingga berujung pada pertanyaan: apa artinya sebuah kehidupan? Meski jadi terkesan romantisme belaka, namun, pada rentang waktu tersebut pula peran negara Indonesia tidak ada bagi kehidupan suku Fayu. Hidup tanpa akses kesehatan, pendidikan, dan jaminan lainnya sebagai warga negara yang diatur dalam undang-undang.

Bagi Sabine, suku Fayu adalah keluarga dan kampung halaman yang hilang. *“Karena kebahagiaan sejati tidak ditemukan dalam kesempurnaan, tapi bersama mereka yang kita cintai, mereka yang melindungi kita, dan menyayangi kita. Di situ, di mana hati kita damai. Bagiku di situ, aku menyadari selamanya aku anak rimba”*, ujar Sabine dalam hatinya, ketika menyayi dan menari bersama suku Fayu yang perlahan menghilang dalam lebatnya hutan, tinggallah hijau daun-daun yang terlihat dari langit Papua. Pada tahun-tahun berikutnya setelah buku *“Dschungelkind”* terbit, Sabine datang lagi ke Papua, lantas menulis buku *“Ruf des Dschungels”* (2006), terkait persoalan kemanusiaan yang dihadapi oleh suku Fayu dan hilangnya ruang hidup. Namun setelah buku *“Ruf des Dschungels”* terbit, Sabine dilarang lagi datang ke Papua oleh pemerintah Indonesia. Barangkali karena larangan tersebut lah, ia menyebut Papua sebagai *“kampung halaman yang hilang”*.

Beberapa bulan setelah terbitnya film *“Dschungelkind”* di Berlin, terbit pula film Indonesia yaitu *“Lost in Papua”*. Berkisah tentang perginya orang Jakarta ke tanah Papua, yang diutus sebuah perusahaan untuk menemukan lokasi penambangan emas di daerah pedalaman hutan Digoel. Namun, lokasi penambangan emas itu tidak ditemukan, malah bertemu dengan suku pedalaman Papua pemakan manusia hingga berakhir dengan tragis. Film ini terbit berbarengan dengan pemberian dana PT Freeport sebesar 14 juta dolar AS ke TNI dan POLRI untuk menjaga ketertiban Papua. Dan disusul dengan peristiwa hancurnya rumah-rumah warga di tiga kecamatan kota Jayapura, terdampak bencana tsunami Jepang.

Sengaja atau tidak disengaja, mengaitkan Papua abad 21 dengan pemakan manusia dalam film horor *“Lost in Papua”* (2011), turut serta menciptakan pandangan stereotip tentang perilaku orang Papua hari ini: yang kanibal dan barbar. Meski film ini digarap oleh sutradara kelahiran Merauke, namun Irham Acho Bahtiar bukan lah orang asli Papua. Sehingga representasi Papua, khususnya kelompok yang hidup di pedalaman hutan Boven Digoel, seolah merupakan suku yang makannya manusia dan hobi menculik para pendatang, untuk kemudian disetubuhi bergiliran oleh semua anggota suku. Secara letak geografis yang ditunjukkan film tersebut, kedua perilaku mengerikan tersebut mengarah kepada suku Korowai.

Stigma terhadap orang suku Korowai sebagai bangsa kanibal dan barbar, muncul pula dalam film *"Lord of the Garden"* (2006) yang dibuat dari hasil ekspedisi tim antropolog Paul Michel Taylor dari Smithsonian Institution Amerika, dan sutradara Judith Dwan Hallet. Film ini berkutat pada peristiwa dari praktik memakan organ-organ tubuh manusia, sebagai hukuman pidana untuk pelaku kejahatan sejenis penyihir, *'khuakhua'*, yang melakukan tindakan pembunuhan, pemerkosaan, dan perzinahan. Maka siapa pun yang diduga sebagai *khuakhua* akan diadili, dan dimakan, oleh semua anggota suku termasuk anak-anak dan perempuan hamil.

Meski film tersebut dokumenter, namun bila sepanjang 60 menit dari awal sampai selesai tidak ada keterangan tahun praktik kanibalisme berlangsung, maka film ini memiliki kemungkinan pada penonton, melihat, Korowai hari ini sebagai kanibal. Padahal, hal tersebut sudah tidak ada sejak masuknya penginjil asal Jerman, Johannes Veldhuizen tahun 1978. Kemudian gereja membangun sekolah dan klinik kesehatan tahun 1980. Lantas Indonesia meresmikan desa-desa di wilayah suku Korowai tahun 1993.

Pandangan stereotip orang Papua sebagai penyuka kekerasan tidak hanya diperlihatkan dalam film *"Lost in Papua"* (2011) saja, tapi juga dalam film *"Di Timur Matahari"* (2012), meski dengan tema dan peristiwa yang berbeda. Dalam *"Lost in Papua"* (2011) orang pedalaman melakukan kekerasan seksual pada pendatang, dan memakan manusia. Sedangkan dalam film *"Di Timur Matahari"*, kekerasan semisal membunuh sesama Papua, balas dendam, hingga perang antar kampung di perbukitan Tiom secara tiba-tiba, merupakan hal yang biasa bagi orang tua, khususnya laki-laki Papua. Sudah sehari-hari, dan bagian dari adat, begitu kurang lebih yang film tersebut perlihatkan.

Nadia, perempuan asal Jakarta yang mencari lokasi penambangan emas itu. Dalam salah satu adegan film *"Lost in Papua"* (2011) saat mampir di suku Korowai. Ia diperlihatkan membagikan makanan, buku, dan mengajarkan anak-anak Korowai yang bertelanjang dada untuk membaca. Nadia, sebagai representasi pendatang, atau Jawa di tanah Papua hadir sebagai manusia modern, penyelamat yang akan membawa perubahan, serta guru. Sedangkan, orang Papua sebagai yang primitif dan bodoh. Memunculkan sosok pendatang non-Papua (Jawa) sebagai penyelamat dan guru juga hadir dalam film *"Di Timur Matahari"* (2012), dan *"Denias, Senandung di Atas Awan"* (2006), dalam bentuk cerita yang berbeda.

Michael yang lahir di perbukitan Tiom baru menemukan kesadaran berpikir setelah sekolah dan menikah di Jakarta. Bahwa membunuh, balas dendam, dan perang suku bukan lah adat Papua yang perlu dipertahankan. Jika Michael dalam film *"Di Timur Matahari"* tidak pergi belajar ke Jawa sejak kecil, maka ia akan sama dengan lelaki dewasa Papua lainnya yang primitif. Pada titik inilah, Jawa hadir bukan hanya sebagai 'guru' tapi juga pusat peradaban manusia. Bila tak belajar ke tanah



*Poster film *Lost in Papua*, 2011

Jawa, maka Michael kecil akan seperti anak- anak di film tersebut: memakai seragam putih merah setiap pagi untuk duduk di bangku kelas, menunggu guru yang sudah enam bulan tak pernah datang-datang.

Sedangkan, dalam film *"Denias, Senandung di Atas Awan"* (2006) mengisahkan anak-anak pedalaman Papua yang ingin belajar dan semangat untuk mengejar mimpi. Meski dengan fasilitas belajar yang terbatas, kelas darurat di dalam hanoi. Papua kemudian diperkenalkan dengan banyak gambar yang sering di-close up, penampilan fisik yang telanjang dada hanya dengan memakai koteka dan sadli, latar pedalaman dengan kebudayaan primitif ditonjolkan. Sedangkan, Jawa diperkenalkan lewat tokoh Maleo, Ibu Gembala, dan Pak Guru yang senantiasa mendorong dan mengajarkan hidup kepada anak-anak Papua. Sebab orang tua atau mama-mama Papua, tidak mengajarkan pengetahuan dan mendorong bakat anak-anak Papua. Sebagaimana keyakinan kepala suku bahwa: *"Belajar adalah kewajiban anak Jawa, bukan diterapkan di pedalaman Papua"*. Pada titik ini pula, kebudayaan Papua disandingkan dengan Jawa, namun dalam posisi yang tidak setara. Jawa senantiasa menjadi acuan, role-model bagi kebudayaan yang ada.

Miskin, bodoh, penyuka kekerasan, dan barbar, merupakan stereotip tentang Papua yang senantiasa diproduksi ulang, senantiasa ditatap sebagai ras yang lebih rendah dari ras yang ada di Jawa. Begitu pula ketika orang Papua di tanah Jawa sebagaimana dalam film dokumenter *"Mamapolitan"* (2018), yang mengisahkan seorang perempuan Papua bernama Helen, hidup di tengah-tengah kota metropolitan Jakarta. Helen bercerita dalam film itu, pernah di salah satu kendaraan umum, orang-orang tampak menatapnya dengan aneh, dan menutup hidung ketika di sampingnya ada seorang perempuan Papua, hitam, dan keriting.

Markus Binur alias Max Binur

Seniman cum Aktivis asal Biak yang percaya bahwa perjuangan sosial, politik, dan hak asasi manusia juga mesti selaras dengan perjuangan kebudayaan.



KAMI INGIN MEREKAMNYA, DI TENGAH ARUS INFORMASI TENTANG PAPUA YANG TIDAK BERIMBANG

Wawancara Naufal W. Hakim dengan Max Binur, seorang seniman audio-visual dan koordinator umum Papuan Voices, komunitas pengagas Festival Film Papua



**Potret Festival Film Papua pertama, 2017, sumber: www.papuanvoices.net*

BOLEH CERITA DULU, GIMANA SEJARAH AWAL TERBENTUKNYA PAPUAN VOICES?

Sebelum ada Papuan Voices seperti sekarang, ada sekelompok anak muda, termasuk saya, Riko Adicondro dan Wens Seatubun yang sering kumpul di Yogyakarta tahun 2010. Kami tergabung di organisasi non-profit bernama Engage Media, yang bergerak di bidang, yang salah satunya, audio-visual. Di tahun 2010 itu, Engage Media punya program workshop audio-visual di Merauke, Jayapura, dan Sorong. Nah, program ini namanya Papuan Voices.

Dalam perjalanannya pada tahun 2012, ada sebuah pertemuan di Bali membicarakan persiapan Papuan Voices sebagai lembaga mandiri yang terpisah dari Engage Media. Pada saat itu lah disepakati saya sebagai koordinatornya. Tugas saya adalah untuk mempersiapkan tujuan tadi, menjadikan Papuan Voices menjadi lembaga mandiri. Akta notarisnya selesai di tahun 2016.

Kemudian di tahun yang sama dengan peresmian Papuan Voices, dengan mendaftarkannya pada akta notaris, tahun 2016, saya Bersama Asri dan Harun menggagas Festival Film Papua (FFP), yang kami pikirkan saat itu ingin agar anak muda terlibat dalam produksi film dokumenter. Mengenalkan sekaligus menyebarkan kultur bahwa, film dokumenter merupakan salah satu medium yang penting dan bisa digunakan oleh anak muda Papua untuk menyebarkan pengetahuan tentang alam dan juga politik.

Selain itu, secara umum kami ingin memperlihatkan pada dunia, bahwa anak-anak muda Papua bisa membuat film juga. Hal yang selama ini mungkin tak pernah terpikirkan oleh banyak orang yang melihat Papua dari kacamata stereotype dan *underestimate*: primitif, bar-bar, tidak berpendidikan, dan stereotip-stereotip lain.

Di tahun-tahun sebelumnya, di Tanah Papua sendiri sudah berdiri kantung-kantung komunitas pegiat film, bisa dibilang cabang-cabang Papuan Voices lah. Tersebar di Merauke, Sorong, Raja Ampat, Jayapura, Tambrau dan Biak. Itu terbentuk dari hasil workshop audio-visual yang kami kerjakan sejak bersama Engage Media. Gagasan FFP itu akhirnya terselenggara untuk pertama kalinya di tahun 2017. Tema yang dipilih adalah “Manusia dan Alam”, yang terkait dengan program pemerintah Indonesia di Papua, yaitu Merauke Integrated Food and Energy Estate (MIFEE) atau yang dikenal dengan istilah “Lumbung Pangan Nasional” dan dari kondisi itu kami melihat geliat perlawanan masyarakat yang muncul di Merauke akibat program tersebut perlu sebuah gerakan yang mampu menghasilkan alat edukasi untuk masyarakat adat Papua agar tidak menjual tanahnya.

FESTIVAL FILM PAPUA YANG PERTAMA DI TAHUN 2017, APA CUKUP BERHASIL MENCAPAI TUJUAN KALIAN?

Di FFP pertama ada 17 film yang masuk setelah hasil kurasi, dengan dua kategori: peserta festival dari Tanah Papua dan Luar Papua. Tapi peserta memang didominasi oleh sineas-sineas Papua. Dalam penyelenggaraan yang pertama itu ada 200 orang dari masyarakat umum yang hadir sebagai penonton film-film dokumenter yang diputar. Cukup berhasil bagi kami, karena para penontonnya memang berasal dari berbagai elemen masyarakat, bukan hanya

kalangan sineas atau penyuka film saja, tapi masyarakat adat juga hadir waktu itu. Malah memacu kami untuk menyelenggarakannya lagi dan melakukan evaluasi untuk penyelenggaraan di tahun berikutnya.



**Poster Festival Film Papua pertama, 2017*

..DAN DI TAHUN 2018, FESTIVAL FILM PAPUA YANG KEDUA ITU KALAU TIDAK SALAH BERTEPATAN DENGAN HARI MASYARAKAT ADAT INTERNASIONAL TANGGAL 9 AGUSTUS, KAN YA? ADA MISI KHUSUS?

Iya betul, FFP kedua diselenggarakan di Jayapura, 6 – 9 Agustus 2018, itu bertepatan dengan Hari Masyarakat Adat Internasional. Kami memang ingin menjadi bagian dari peringatan ini, bahwa ada kondisi masyarakat adat Papua yang jarang, bahkan tak pernah diekspos. Sebenarnya sejak FFP yang pertama pun tanggal penyelenggaraan sudah kami patenkan di tanggal itu juga, hingga FFP selanjutnya pun begitu.

APA ADA PENINGKATAN DALAM HAL PARTISIPASI TERHADAP FESTIVAL FILM PAPUA DIBANDING TAHUN SEBELUMNYA?

Ada 19 film, dengan jumlah penonton yang meningkat menjadi 300 orang. Dalam FFP kedua tahun 2018 ini kami mengusung tema “Papua di tengah Arus Globalisasi”.

Di tahun berikutnya tahun 2019, FFP ketiga, itu diselenggarakan di Sorong dengan tema “Perempuan Penjaga Tanah Papua”.

TEMA YANG MENARIK, APA YANG DIGAGAS DARI TEMA ITU?

Kami ingin memunculkan suara Tanah Papua, khususnya suara perempuan dari Tanah Papua. Bagaimana fakta tersebut, kondisi perempuan Papua yang mengalami kekerasan. Kami ingin mengangkat itu, menyampaikan bahwa perempuan, para mace, mama-mama, merupakan pewaris kehidupan Papua itu sendiri.

Kalo untuk FFP ketiga ini ada 20 film yang kami loloskan dengan penonton yang hadir sebanyak 900-1000an orang.

APA BISA DIARTIKAN PENINGKATAN JUMLAH PENONTON ITU SEBAGAI HASIL DARI KERJA KERAS PAPUAN VOICES MENYEBARKAN VIRUS AUDIO-VISUAL DI TANAH PAPUA, ATAU BISA DIARTIKAN SEBAGAI APA?

Mungkin bisa dibilang seperti itu, Papuan Voices berhasil jadi pelopor bagi terbentuknya komunitas-komunitas pegiat film dokumenter di Tanah Papua. Namun untuk FFP tahun 2019 juga ada peran komunitas lain. Kami mengajak komunitas foto untuk mengadakan juga pameran foto dengan tema sama di dalam rangkaian FFP. Bukan hanya pameran foto, pameran buku, pameran noken dan lain sebagainya. Pola ini akan kami pakai di FFP tahun 2020, karena sebagai strategi menggaet lebih banyak orang untuk terlibat itu cukup berhasil.

SEBELUMNYA MEMANG TIDAK ADA KOLABORASI DENGAN LEMBAGA LAIN?

Secara teknis pelaksanaan di Tanah Papua sudah ada, tapi belum berpola seperti di tahun 2019. Sejak FFP pertama juga kami sudah langganan selalu bekerja sama dengan Festival Film Dokumenter (FFD) Jogja dan Institut Kesenian Jakarta.

Film-film yang lolos dan diputar di FFP juga diputar dan didiskusikan oleh mereka. Juga sejak tahun 2016 – 2019 Papuan Voices juga sudah terlibat dalam event internasional, Festival Film Dokumenter di Malaysia. Teknisnya sama, kami mengirimkan 1 – 2 film pilihan untuk discreening, juga awak filmya, biasanya

sutradaranya, untuk jadi pembicara di sana. Afrika Selatan, PNG, Australia, Amerika, juga kami screening di event di sana, itu di tahun 2019.



**Poster Festival Film Papua yang ketiga, 2019*

RENCANA FESTIVAL FILM PAPUA KEEMPAT DI TAHUN INI, ADA BOCORAN KAH AKAN SEPERTI APA?

Untuk tahun 2020 kami sudah menentukan lokasi penyelenggaraan yaitu di Wamena dengan tema "Budaya dan Perdamaian". Tema ini berkaitan dengan peristiwa di Wamena. Informasi lainnya, tunggu saja tanggal mainnya. Hahaha.



**Potret sesi diskusi acara "Programming on Table: Festival Film Papua" Festival Film Dokumenter (FFD), 2018*

OKE.. OKE. HAHHA.. MUNGKIN BUNG, SAYA PINGIN SEDIKIT BAHAS KEMBALI KE CIKAL BAKALNYA PAPUAN VOICES. SEJAK AWAL KAN PAPUAN VOICES MEMBUAT FFP INI SAYA LIHAT MEMANG TIDAK MENJAGA JARAK DENGAN 'KONSEKUENSI' POLITIK, MAKSUD SAYA TIDAK HANYA FFP INI BERPUTAR DI KEGIATAN 'SENI' SAJA, TAPI ADA GAGASAN POLITIS YANG DIUSUNG YANG RELEVAN DENGAN KONDISI DAN PERMASALAHAN MASYARAKAT DI TANAH PAPUA SECARA MENYELURUH, INI KAN SESUATU YANG SANGAT POLITIS. SEBENARNYA APA YANG INGIN DITUJU DARI GERAKAN INI?

Sederhana saja.. Seperti yang saya bilang dalam sebuah konferensi internasional kebudayaan di Jakarta tahun 2019, saya minta agar seluruh perwakilan dunia yang ada di konferensi, untuk memberi support. Saya bilang, kami ingin merekamnya, merekam berbagai permasalahan yang dialami orang Papua, untuk dipublikasi, di tengah arus informasi tentang Papua yang tidak berimbang. Edukasi, dengan melihat dan mendengar pengalaman dan suara Papua.. Suara orang-orang Papua.

Tuhan, Tolong.

Oleh Ed. (kontributor)

MAMA Tineke Rumkabu berlari menyusuri jalan setapak kecil yang mengarah ke menara air di Biak sambil membawa makanan dan kopi ketika peluru-peluru terbang ke segala arah. Sebuah helikopter terbang di atasnya—sambil juga memuntahkan peluru. Mama Tineke tersungkur setelah terkena pukulan popor senjata di bagian belakang kepalanya. Kepalanya disiram kopi. Di aspal, tubuhnya diseret. Kaki, perut, lalu kakinya lagi, ditendang oleh tentara. Mama Tineke berdoa pada tuhan. Tentara itu meneriakinya, *“Silakan panggil Tuhan Yesus yang berapa hari kamu sembah itu sepuasnya untuk De menolong kamu.”*

Tapi tentara lain datang sebelum tuhan. Ia memukul Mama Tineke dengan popor senapan. Menyeretnya, tapi kemudian bilang: Lari, kita seiman, Ibu, lari! Mama Tineke lari ke sebuah rumah, masuk ke sebuah ruangan dan bersembunyi di sana. Tapi di tempat itu masih kurang aman. Seorang kawannya, juga perempuan, berkata bahwa ada tangki tinja di rumah ini. Kemudian selama kira-kira empat jam mereka berdiri di dalam tangki itu. Empat jam menunggu tuhan yang belum kunjung datang. Mereka tak tahan, kemudian keluar dan kembali tertangkap. Mata Mama Tineke ditutup kain hitam, kemudian dilempar ke dalam sebuah truk yang di dalamnya berisi banyak orang lain; laki-laki, perempuan, orang tua, juga anak-anak. *“Tuhan, tolong. Tuhan, tolong.”*

Mama Tineke dibawa ke suatu tempat, yang kemudian ia tahu bahwa tempat itu adalah sebuah kantor militer, dan di sana ia bersama yang lain disiksa habis-habisan. Mama Tineke ditelanjangi. Lengannya diiris-iris dengan bayonet dan disundut rokok. *“Kami tidak mau diperkosa, kami tak mau diperkosa!”* Mama Tineke mendengar teriakan itu dari mulut temannya. Tentara kemudian memaksa membuka lebar kaki perempuan itu, menyalakan sebuah lilin dan memasukkan lilin itu ke dalam vagina perempuan malang itu. Hal yang sama juga dialami oleh Mama Tineke. Dua belas perempuan. Di dalam Kodim. Dan di ruangan yang berkali lipat lebih mengerikan dari tangki tinja itulah Mama Tineke Rumkabu mendengar teriakan perlawanan terakhir Martha Dimara: Daripada saya diperkosa lebih baik saya dibunuh saja!

Ujung tajam bayonet menusuk dada perempuan itu. Kemudian dipisahkan oleh tentara kepala dari tubuhnya. Payudaranya diiris. Seorang perempuan kecil diperkosa hingga mati. Vagina dan klitoris perempuan-perempuan malang itu diiris. Mereka diperkosa berulang kali. Darah bercecer di mana-mana. Delapan perempuan mati di ruangan itu. Empat lainnya hidup dan lari, yang salah satunya adalah Tineke Rumkabu. Ia lari ke hutan selama dua bulan sebelum akhirnya tertangkap lagi dan dijebloskan ke penjara.

**Tulisan adalah nukilan dari tulisan dengan judul sama yang pernah diposting dalam blog pribadi penulis (www.cebolanq.net). Konteks tulisan, merujuk pada kejadian yang pernah terjadi dan merupakan salah satu peristiwa paling mengerikan di Papua tahun 1998: Biak Berdarah. Menurut temuan The Biak Massacre Citizens Tribunal yang diselenggarakan di Universitas Sidney, Australia, 6 Juli 2013, diperkirakan ada lebih dari 150 orang Papua tewas dibunuh dan mayat mereka dibuang ke laut. Pelakunya adalah aparat keamanan Pemerintah Indonesia.*



**Potret pertunjukan "Morning Star Dark Valley", sumber: dokumentasi pribadi DARLANE Litaay*

DARLANE: SEMAKIN JAUH PERGI KELUAR PAPUA, SEMAKIN DEKAT PERASAAN SAYA DENGAN PAPUA

Oleh John Heryanto

Jika saya atau orang lain ingin melihat Papua. Apa yang akan kamu perlihatkan kepada dunia tentang Papua?

Melihat Papua itu dari mana? Misalnya dari berita, berita apa? Berita tertentu. Ok. Itu diberita, ya. Padahal kebanyakan media di Indonesia tidak mengekspos konten berita sebagaimana adanya di Papua. Mungkin ada betulnya, mungkin pula dibesar-besarkan dan lain-lain. Referensi yang dilihat itu menjadi sumber daya tarik tertentu. Coba ke tempatnya langsung untuk mengklarifikasi. Benar atau tidak sih, apa yang diberitakan itu

sama dengan situasi aslinya di tempat aslinya. Datang. Nah ketika datang, ekspresinya pasti berubah. Wah, ternyata gila. Katakan datang dengan pesawat, sebelum *landing* dari atas itu terlihat *paradise*. Alamnya bagus-bagus, Tekstur geografinya itu gak biasa. Bahkan saya pun masih terkagum-kagum, sangat. Nah itu sudah merubah impresi. Kalau turun di bandara melihat orang. Berubah juga, tidak seperti apa yang dikenal masyarakat kita gitu. Nah itu dari sisi pertama ketika turun itu sudah memberikan suasana yang lain. Itu secara visual, atmosfer pertama yang dia temui. Belum nanti ia keluar bandara. Melihat gunung, gila indah banget ya? Itu dari sisi alam. Lantas kemudian orang-orangnya. Ya, baik-baik. Menurut kawan-kawan saya yang baru datang ke Papua, ya orangnya baik-baik. Terus kemudian tergantung pada mas John sendiri, mau lihat apa? Tapi semuanya tidak seperti yang ada dan diberitakan. Pelan-pelan akan menyadari sendiri atau tahu sendiri ternyata tidak sesuai yang diberitakan.

Kalau secara geografi misalkan tadi kak Darlane bilang banyak gunung dan hutan-hutan. Atau dataran tinggi. Apakah hal itu memiliki dampak kepada ketubuhan misal gesture, laku, dan lain-lainnya?

Ya, geografinya menurut saya semua ada. Gunung emas, kita punya. Gunung salju, kita punya. Danau, ada. Ribuan danau yang berliku-liku, ada. Gua, banyak. Laut apa lagi. Dari atas sampai ke dasar laut semuanya itu ada. Tentunya itu mempengaruhi rutin habit ketubuhan, ya! Orang yang di pesisir secara apa ya, kacamata studinya apa? Sebentar. Orang yang hidup di pesisir itu cenderung lebih terbuka ketimbang orang tinggal di daerah, katakanlah pegunungan. Itu mungkin konteks pengaruh sudah lama, berhubungan dengan dunia luar lebih dari lama ya? Kontak hubungan dengan dunia luar lebih sering, makanya lebih *welcome*. Beda dengan orang yang tinggal di daerah pegunungan. Saya kira ini bukan hanya terjadi di Papua saja, tapi di beberapa tempat di daerah lain juga mereka lebih banyak pertanyaan. Ini siapa ya? Ini apa? Dari mana ya? Dan lain-lain. Tentunya itu mempengaruhi habit atau kebiasaan. Ketika secara psikologis, ketika seseorang mempunyai ekspresi sosial yang lebih ekstrovert pasti dia lebih aktif. Sementara yang introvert, dia lebih diem. Tubuhnya saya kira akan bicara seperti itu. Kemudian itu berdampak pula pada produk-produk kebudayaan. Misalkan musik atau tari. Gerakan-gerakannya pasti lebih dinamis, lebih bervariasi. Karena mungkin informasi dari luar terlepas dari televisi, internet, dan lain-lain ya. Informasi dari luar, kontak langsung dengan kebudayaan luar secara langsung. Kemudian itu mempengaruhi kepunyaan mereka yang ada di pesisir. Terbaur dengan informasi yang dari luar. Sehingga

produk-produknya juga berkembang, lebih bervariasi. Sementara sepengetahuan saya masyarakat yang tinggal jauh di wilayah pesisir, misalnya. Entah itu pegunungan atau dataran rendah, tapi jauh dari pesisir. Cenderung lebih monoton, secara materi tari misalnya. Saya kira bukan hanya sosio-antropologi, tapi geografis juga mempengaruhi. Tubuh yang sering bersentuhan dengan air itu lebih fleksibel, dari pada tubuh yang tidak dekat dengan air. Dalam konteks ini, saya tidak sedang bilang bahwa orang yang tinggal di pesisir atau di dekat laut itu lebih fleksibel. Tapi ada juga danau yang tinggal di tengah-tengah, jauh juga dari pesisir dekat laut. Itu lebih fleksibel. Ya, geografi sangat mempengaruhi prilakunya juga produk kebudayaannya seperti kesenian, itu semua berpengaruh.

Saya melihat salah satu adegan pertunjukan “Suiwa Project” dalam video dokumentasi. Ada salah satu adegan, si penari perempuan melakukan gerakan-gerakan yang lugas tegas, mirip *stakato* tapi bukan. Lantas kemudian ada tiga atau empat penari dengan pola melingkar. Banyak gerakan yang bertumpu pada kaki misalkan menghentak, lompat atau jingjit dan lain-lain, tapi pusat gerakannya di kaki. Bisa dijelaskan mengapa kaki menjadi pusat gerakan dalam pertunjukan tersebut?

Kalau tangan. Waktu itu awal-awal saya belajar *breakdance* itu sering berjalan pakai tangan. Tangannya di bawah, kakinya di atas. Itu apa namanya? Saya lupa, tapi aku bilang itu jalan tangan. Hampir semua jenis tarian. Eu..bukan jenis tarian, tapi ragam-ragam tarian Papua, itu fokus *power*-nya itu di kaki. Dan banyak orang bilang, oh gila itu kalau anak Papua menari mestilah kekuatan kakinya menonjol. Nah itu kemudian saya eksplor juga. Ketika kaki menjadi potensi yang bisa diolah. Kaki kemudian menjadi potensi yang bisa digarap lagi. Itu Devi namanya, waktu saya kuliah di Yogya ia adalah salah satu penari terbaik versi saya. *Power full*, beda dengan kawan-kawan yang lain kelihatannya lebih proporsional, tinggi, terus *goodlooking*-lah. Devi beda banget, se-sayalah tingginya. Saya lebih tinggi dikit, tapi *power* dia ketika menari itu wah hebat, tak ada tandingannya. Dan Andre, habis ini kita makan papeda ya ke warungnya Andre. Itu Andre, sama-sama dengan saya punya *basic hip-hop*. Ia kuat banget. Kalau menari, wah..hebat. Nah dua penari ini yang saya lihat secara potensial dapat membantu mewujudkan gagasan saya. Makanya kaki menjadi sumber, sebetulnya bukan hanya kaki tapi ada juga gerak-gerak jari yang signifikan. Kaki menjadi sumber yang kemudian diolah. “Suiwa” itu, satu pertunjukan yang dipentaskan di dua tempat yang berbeda. Jadi satu dipentaskan di

Banjarmini, studionya Pak Miroto. Itu kita jalan dari studio sampai ke ujung DAM. DAM itu apa sih, namanya? Ya, bendungan. Si Devi itu gila, dia menari sambil pakai *high heels*. Jalan di dalam sungai yang berbatu-batu. Nah di situlah keterujian kekuatan kaki. Kemudian dia naik di batu besar dan mencari pola untuk dia bisa seimbang di atas batu dengan *high heels*. Dia hebat, begitu juga dengan Andre. Beberapa kali dia lompat dari batu ke kolam. Berkali-kali, bum, naik lagi, dan naik lagi. Jadi sebetulnya bukan hanya kaki. Tapi kaki memang menjadi hal yang dominan ketika saya mengolah. Kemudian setelah di Banjarmini kemudin besoknya dipentaskan dalam indoor di LIF Yogyakarta. Karya yang sama kemudian di indoorkan. Jadi manipulasi artistiknya juga ya. Air kemudian dipindahkan menjadi selongsongan plastik yang panjang-panjang. kemudian dimodifikasi seolah-olah itu adalah air. Terus tubuh yang sama kemudian menterjemahkan ulang materi yang sama di dalam ruangan yang ber-tembok. Dan kekuatan kaki jadi lebih nampak di dalam indoor. Mungkin pula karena visual semisal lampu yang mungkin lebih spesifik ke penari gitu ya. Nah itu, lebar banget gak sih jawabannya. Tapi itu menjawab gak sih?

Ya. Soal gerakan kaki ini, saya melihat pertunjukan “Morning Star Dark Valley” pada adegan pertama. Saya lihat kak Darlane menari dengan baju berwarna hitam di bawah lampu spot, gerakannya kecil-kecil . Seolah-olah diam tapi bergerak. Itu bagaimana sehingga perwujudannya seperti itu?

Sebetulnya itu bukan adegan awal, coba ingat-ingat lagi. Sebelumnya saya tidak pake baju. Lantas ada dua penari perempuan membawakan baju kepada saya, lalu saya pake. Ingat nggak? Tapi betul banget, maksud saya mungkin itu juga bisa disebut adegan awal. Aduh sangat mesti inget-inget lagi, soalnya itu tentang *vibrasi*, getaran. Jadi polanya itu repetisi, sesimpel itu. Dan saya bilang itu. Judul “Morning Star Dark Valley” itu sebenarnya begini. “Morning Star” itu kan bintang pagi. “Dark Valley” itu lembah yang gelap. Suatu saat saya di Wamena waktu itu. Pagi banget di lembah. Terus agak apa ya? Pagi itu ada..halimun. Kabut, terus langitnya cerah, tapi ada satu bintang. Kemudian secara intuisi. Wah ini kita masih punya harapan sebagai manusia sebenarnya. Bukan hanya bicara saya, atau bicara sebagai Papua. Tapi semua manusia yang ada di bumi itu sebenarnya masih punya harapan. Ketika kita melihat objek yan jauh banget, tapi masih bercahaya begitu. Artinya ada suatu ide di lebarnya langit yang gelap dan gradasi cahayanya pelan-pelan mulai naik karena matahari dan bintangnya masih ada. Jadi harapan itu sebenarnya masih ada, mau gelap, atau pun terang. Kita dalam situasi apapun harapan itu ada

sebenarnya. Nah itu yang perlu diketahui dari karya itu. Lalu kemudian karena gagasannya dari situ, judulnya dari situ. Saya melihat posisi tubuh saya waktu itu ada di mana. Waktu itu saya berada di daerah pegunungan dan sedang jalan-jalan. Lalu lihat lah beberapa tarian yang sederhana banget tapi pengulangan. *Dung dong dung dong dung dang*. Itu kan sebenarnya kayak, kalau di-saintifikasi itu kayak gelombang. *Bumbombum*, berulang-ulang terus. Nah pendekatan geografisnya sama ketika saya di pantai. Saya suka alam ya, di pantai duduk diam di pinggiran. Garis antara air dan pasir itu kan datang dan pergi. Datang pergi begitu terus berulang-ulang dan tidak pernah berhenti sampai bumi ini hancur. Datang pergi, datang pergi. Kecuali air laut habis ya? Atau baca gak, kemarin saya lihat es di kutub sudah mencair dan tanahnya sudah muncul. Kan aneh ya? Mungkin bisa fenomena laut itu hanya akan diam, dia tidak akan pergi. Ya, itu konteks yang lain. Nah gagasan yang saya lihat dari alam tentang pergerakan alam itu sendiri. Kemudian manusia juga yang bergerak. Ini yang kemudian muncul kenapa ruang vibrasi, pengulangan itu. Nah sebenarnya sama, ngomongkan ada gelombang, getaran yang sedang dikirim ke telinga lantas di proses. Atau mata lalu di proses. Nah itu ide besarnya. Jadi vibo, saya katan vibo itu vibration. Tapi saya bilang vibo. Vibo itu mentransper apapun, menjebatani apapun. Bahkan teknologi mata-mata atau intelejen juga menggunakan signal, ya kan? Semuanya di bumi ini menggunakan gelombang. Bagaimana itu diwujudkan kedalam gerak. Bahkan jantung pun terdengar *dung*, iya kan? Mata juga, paru-paru ketika kita bernapas. Kita bangun pagi ketika berangkat kuliah, terus kan rutin seperti recycling, seperti bumi yang bulat. Kita hidup dalam lingkaran. Lahir, tumbuh, mati. Begitu terus. Seperti tumbuhan. Tumbuh berbunga, berbiji, jatuh terus tumbuh lagi. Semuanya *recycling* begitu. Tentang tubuh yang bergerak kecil-kecil. Itu menarik *space-space* namanya ya, jadi kecepatan. Balik juga ke pertanyaan sebelumnya, kecepatan orang di Jakarta, yang urban. Bergerak yang sangat cepat. Tapi misal kan orang yang tinggal di metropolitan tidak menyadari bahwa akses internet langsung cung. Iya kan? Bisa akses kemana pun. Nah pertanyaannya, kecepatan itu apa sebenarnya? Kecepatan kan tidak hanya tubuh yang merespon aktivitas sehari-hari. Tapi juga kecepatan mengakses sesuatu.

Nah soal repetisi itu, saya melihat dalam pertunjukan terebut pula, salah satunya ada tifa yang dimainkan oleh seorang penari laki-laki dengan gerakan kaki yang berulang-ulang. Itu bagaimana?

OK. Saya respon ya, pertanyaannya. Mungkin gak menjawab juga. Tifa itu kan dalam tradisi sebetulnya tidak hanya sebatas alat musik tertentu. Ada fungsi bunyi sebenarnya. Seingat saya dalam mitologi dari Asmat. Ketika tifa dibunyikan itu si manusia pertama orang Asmat. Ia sendiri dan membuat tifa. Lalu dia pukul tifa. Ia buat tifa lantas buat beberapa patung. Patung-patung itu banyak. Nah, waktu itu dia hidup sendirian lalu pukulah tifa itu. Kemudian patung-patung itu bergerak, semuanya bergerak menari bersama-sama lalu jadilah manusia. Nah itu dalam konteks salah satu suku yang ada di Papua. Beda lagi dengan beberapa suku di daerah lain. Makanya fungsi tifa di ritme kehidupan itu penting untuk memberikan daya picu termasuk dalam tari juga. Saya lupa lagi ya, waktu itu lagu apa ya? Tapi tentu saja itu memberikan spirit, semangat tertentu ketika menari. Saya perlu bongkar lagi dramaturginya dalam karya itu. Sebetulnya kuat banget dan semuanya punya alasan. Si Jefri yang pukul itu tifa. Dia cukup familiar, bagaimana memainkan tifa. Nah sebagai kreator kemudian di sisi lain saya melihat potensi pendukung. Ya sudah, Jefri coba eksplorasi tifa. Kami waktu eksplorasi ada banyak objek. Coba objek ini dan itu, ada banyak kostum. Tifa kemudin diambil oleh Jefri dan dia mengolah itu dengan baik. Ok. Lalu dalam urutan dramaturgi tertentu kemudian itu dimasukan untuk menciptakan dinamika yang berbeda. Padahal sebenarnya juga tifa itu repetisi. *Tretak tetetak tetetak*. Musiknya sepeerti itu, *dumm*, bass. *Tang tang*, berulang-ulang terus. Saya lupa waktu itu hubungan peng-ejawantahannya bagaimana? Kan itu kalau tidak salah musik komputernya sudah diam. Lalu kemudian tifa dimainkan. Nah itu.

Ya, saya jadi keingetan. Ada dua perempuan dan satu gitar. Sebagaimana kak Darlane bilang kalau tifa dalam keseharian itu sebagai spirit. Nah kemudian perempuan itu tidak memakai tifa, tapi dengan gitar. Gerak-gerak kedua penari itu lebih lebih ekspresif. Di sana kan pasti ada perubahan karena dari gerak dan dendang yang seirama dengan tifa kemudian tifanya dihilangkan. Di sana mungkin ada perubahan getaran, itu bagaimana?

Getaran dan vibonya tetap ada, mungkin tebal tipis-nya, tipis. Telinga kita ketika mendengar bunyi perkusi dengan gitar yang dipetik itu memiliki stimulus perasaan yang berbeda. Itu otomatis, pasti. Saya kira itu dari sisi dramaturg-nya, bagaimana mengakhiri. Gitar itu cekulele, dia setelah tifa. Tifa yang sangat panjang, full ekspresif, full tarian sampai semua energinya dikeluarkan. Lantas langsung redam. Nah bagaimana memaniskan atau *cooling down* atau *closing*. Bagaimana menutup pertunjukan itu dengan manis tapi pedes. Rasanya manis tapi pedes banget sich. Karena kita tidak muncul dengan

kaki yang terbuka sebagaimana bermain tifa. Tapi kita muncul dengan kostum mairmad, apa sich? Duyung. Kaki kita tidak terbuka, ingat ya kan? Semuanya muncul, *kdek-kdek*. Tapi ada irama yang dimainkan. Jadi akhirnya getaran itu tidak selesai, tidak habis di tifa saja. Tapi getaran itu bagaimana bisa terbawa. Mau posisinya klimaks atau tidak kemudian dia turun perlahan dan tetap terbawa. Nah saya menebak, kemudian muncul analogi auditifnya. Kemudian dengan bunyi gitar itu mengantar semangat dari tifa untuk disimpan di penonton. Tentu mas John juga masih ingatkan? Sampai dosen kalian, mas Wit ngomong kayak gitu. Tapi saya lupa waktu itu. Kalau gak salah, yang dibilang begini. Sebenarnya orang-orang membatin bahwa sebenarnya dia melihat dirinya sendiri. Sudah seperti cerminan bahwa dia melihat dirinya sendiri, yang pada momen itu. Tifa, lantas ukulele, dan semuanya, diam dan tersimpan. Abstrak banget ya, saya jawabnya. Tapi gak apa-apa sich, kamu juga nanyanya abstrak..Hahahaha.. Gak apa-apa lah..lanjut aja, santai saja kita ngobrol.

Kak Darlane kan sering banget tuh ke luar Papua, ada proses migrasi. Apakah perpindahan lokasi ini memiliki dampak pada ketubuhan, di dalam dan di luar Papua. Atau bagaimana tubuh berhadapan dengan perpindahan yang dilakukan kak Darlane, misal tinggal di Yogyakarta beberapa tahun, maupun di daerah lain di luar Papua?

Ya, betul itu. Jadi begini, saya setelah datang ke Yogya lantas masuk ke ISI, dan belajar banyak tarian. Tari Jawa menjadi favorit saya waktu itu. Itu jelas mempengaruhi ketubuhan pada cara saya menari akhirnya. Lalu kebiasaan saya yang nari Yospan, nari kreasi Papua atau tradisi Papua atau pun hip-hop pelan-pelan tercampur dengan tarian yang saya pelajari khususnya tari Jawa. Dan ketika saya mau kembali waktu itu. Maksudnya bukan kembali ke Papua, tapi kembali menarikan tari kreasi atau tradisi Papua, itu kemudian hilang rasanya. Kok hilang ya? Saya merasakan itu. Artinya, ya secara geografi terpengaruh. Terus kemudian kebudayaan setempat juga mempengaruhi. Ketika saya di Eropa juga begitu, isolasinya berbeda. Semua latihan dalam ruang terkunci dan diatur. Semuanya diatur, tak bisa *free*. Kalau kampus kan, kamu juga gampang mau latihan kapan saja. Di Pendopo atau di mana pun terserah, di Eropa tidaklah seperti itu. Perspektif waktu yang terukur itu mempengaruhi. Ya, makanya tidak dipungkiri disiplin penari-penari di luar terhadap tubuh lebih ketat dari pada penari di Indonesia. Walau pun memang tidak semua, ada yang sangat serius. Bisa dihitung dengan jari siapa saja. Nah itu yang bikin beda. Artinya setiap perjalanan saya, bertemu dengan banyak kebudayaan, bertemu

dengan banyak tarian, kebiasaan hidup nongkrong, cara berpikir, cara makan. Dan lain-lain. Itu semua tentunya memiliki pengaruh terhadap ketubuhan, pasti. Setelah saya turun dari travel, dari Yogya ke Papua. Kemudian saya mengajar di ISBI Tanah Papua. Saya mencari lagi dasar, dulunya saya belajar itu apa. Lantas ketemu, oh ini dia. Yang sementara itu entah di mana, tapi perlu dicari lagi. Justru malah lebih kuat, bukan secara teknik gerak tapi secara rasa. Kayak begini lah. Seorang anak, begitu ya. Dia pergi meninggalkan orangtua-nya. Setelah dia balik. Itu perasaan antara dia dengan orang tuanya pasti lebih kuat. Atau pun hubungan yang lain, tidak hanya hubungan orang tua sama anak. Mungkin suami istri atau kekasih. Setelah mereka berpisah lama terus ketemu lagi. Hubungannya itu pasti lah lebih kuat. Jadi perjalanan itu sebetulnya bukan menjauhkan kita pada akar, atau Papua. Sadar gak sich? Wah saya sudah di mana nih! Wah jarak saya ini gimana. Semakin jauh saya dari Papua atau dari akar, apakah saya akan menjadi jauh pula? Saya juga tidak tahu, tapi saya sudah mulai menemukan. Saya dalam ketubuhan atau saya dalam tari, atau saya dengan Papua. Saya tidak bilang hanya tarian Papua semata yang saya pelajari, saya juga belajar tarian dari daerah yang lain. Hip-Hop, Jawa, Bali, Aceh, Padang juga saya pelajari selama sepuluh tahun.

Bisakah diceritakan salah satu contoh respon tubuh ketika menarikan tarian daerah di luar Papua?

Ada, tapi mungkin ini cerita yang lucu ketika waktu itu. Teman-teman saya yang lihat saya menari, pada tertawa, termasuk dosen. Waktu itu saya menarikan tari topeng di keraton Yogya. Muka saya kan pakai topeng dan gak kelihatan terus jadinya saya narinya ke mana-mana sampai jalan keluar keraton dan ketika menari selesai posisi tubuh saya itu malah sikapnya kaya mau perang dan semua orang pada ketawa-ketawa, karena semestinya posisi akhir itu *sungkem*.

Oh, ya. Saya lihat video dokumentasi pertunjukan ISBI Papua di Bali dan kak Darlane sebagai koreografer, adegannya itu dipenuhi dengan main musik dan menari, mengapa?

Jadi memang tari dan musik itu memang merupakan sesuatu yang tak dapat dipisahkan dalam keseharian di Papua. Oh ya, pertanyaan itu saya jadi keingetan dengan yang di Salihara yang pertunjukan *"Morning Star Dark Valley"* itu memang saya pisahkan

semuanya. Tapi kalau nongkrong terus main gitar dan nyanyi itu beda konteks. Tari dan musik dalam keseharian Papua bukan lah seperti itu.

Saya dengar-dengar dari orang katanya kak Darlane bikin komunitas Action Papua, bisa diceritakan seperti apa komunitas tersebut bekerja?

Jadi komunitas itu bukan hanya saya ya! Kami bertujuh orang. Tujuh orang itu merupakan anak muda yang seumurannya dengan saya. Ada yang lebih muda dan ada yang lebih tua, tapi kami segenerasi lah. Kami cukup aktif dalam berkarya. Lalu kami pikir di Papua dan semuanya dosen-dosen muda di ISBI Tanah Papua. Perlulah ada ruang untuk merangsang, menampung, maupun mendorong seniman-seniman muda Papua, salah satunya kami buat acara rutin bernama *Skyland*. Tapi sekarang agak berat untuk diadakan karena masing-masing dari kami sedang berada di luar Papua. Ada dua orang yang sedang kuliah di Yogya, terus saya juga sedang di Yogya. Jadi ini belum jalan lagi karena kita harus sama-sama. *Skyland* itu menerima karya-karya seniman muda termasuk karya-karya yang belum jadi atau sedang *work in progress*. Kita pernah tau komunitas Action Papua pernah berkolaborasi dengan ISBI dan sama istrinya gubernur Bali. Terus kita juga berkolaborasi sama karya-karya anak-anak SMA dari program seniman mengajar. Jadi sebelum pentas di acara klimaks mereka, mereka akan *tryout* dulu di tempat kita. Dan itu menarik sekali. Maksud saya tempatnya, interaksinya itu menarik. Karena kita belum punya massa penonton, beda misalnya dengan.. mungkin *Paradance*, atau *Jagongan Wagen*-nya Studio Bagong atau acara *Cabaret Chairil*-nya Teater Garasi. Di Papua itu belum. Kita pelan-pelan dan benar-benar dari nol. Pelan-pelan kita cari penonton, cari senimannya, dan lain-lain.

Berarti Komunitas Action Papua turut serta merawat dan membangun iklim berkesenian di Papua?

Betul, itu betul banget. Apa ya? Paling tidak pemetaan kesadaran, seni itu tidak hanya tradisional saja, loh. Pelan-pelan akan terbuka, generasi yang baru itu harus ada. Makanya kami buat workshop atau program-program yang memfasilitasi kesenian yang ditularkan ke generasi selanjutnya. Atau juga memberikan ruang pada yang muda-muda untuk berkarya. Mereka tentunya tak bisa dilarang-larang. Karena, ya ini masanya mereka. Masanya kita, ya? Jadi gak bisa dibatasin. Kalau seniman-seniman yang tua, itu kan mereka sangat menjaga tradisi dan itu harus. Lah ini gak boleh kayak gini. Tetapi

ketika seniman muda sudah mulai kehilangan pertanyaan dengan itu, siapa yang akan melanjutkan. Iya, kan? Atau tarian A itu gak boleh begini dan begitu, tidak ada yang mau menarikan tarian itu. Iya, toh? Jadi bagaimana mereka suka? Metodenya kita harus mencari apa yang mereka suka tapi tanpa meninggalkan yang asli dari Papua itu. Setelah selesai menemukan apa yang mereka mau, ya lanjut lah berkesenian seterusnya.

Oh, ya. Tadikan kak Darlane sempat bilang bahwa semakin jauh dari tanah Papua itu akan semakin dekat dengan Papua. Bayangan apa yang muncul tentang Papua ketika Kak Darlane berada di luar, misalkan di Yogya?

Saya tinggalkan Papua cukup lama. Bukan tinggalkan, tapi sekolah gitu. Ya, cukup lama. Artinya itu masa transisi pemikiran, generasinya berubah. Dan saya pulang ke sana, sudah tidak bertemu lagi dengan teman-teman seangkatan lagi. Terus struktur kotanya juga sudah berbeda, masa nostalgia itu juga sudah berbeda. Cuman ini sebagai bagain, hanya beberapa titik gitu. Nah itu saja yang dikangenkan, keluarga itu pasti. Mungkin karena saya belum menikah, belum punya keluarga sendiri gitu. Jadi ketika berpikir pulang, ya pulang ke orangtua. Jadi motivasi pulangnya itu berbeda. Terus juga geram karena melihat situasi pendidikan yang berbeda. Ketika teman-teman di luar Papua, pulau Jawa misalnya punya dinamika pendidikan yang sangat bergerak, gitu. Kita di Papua tidak atau belum seperti itu. Jadi setelah pergi sekolah atau pergi ke luar negri. Melihat pemahaman kesenian atau pengetahuan yang duluan. Saya gak bilang lebih maju, tapi yang duluan begitu. Atau yang lebih dulu. Nah Papua itu berbeda, mungkin di kampungmu di Tasik juga seperti itu ya? Makanya saya pulang, terus pingin ikut menjadi pahlawan. Ayo kita sekolah! Ayo kita belajar! Ayo kita menata masa kini sehingga masa depan dan generasi yang akan datang itu jadi lebih baik. Pulang itu untuk membangun kembali. Kenapa mesti di bangun? Karena Papua memiliki banyak potensi dalam berbagai bidang. Tapi tentunya itu semua tidak gampang. Saya di ISBI sudah lima atau enam tahun sejak 2013. Ya, pelan – pelan membangun. Masih mencari model, dari nol. Terus mencari model untuk pembejaraan dan pengembangan. Mungkin akan berbeda jika ISBI itu berada di tempat lain yang bukan Papua. Tapi gak juga sich, ISBI di Kalimantan belum menjadi ISBI Kalimantan juga. Bukan karena kampusnya, tapi karena *society*-nya punya reflek terhadap kesenian atau kebudayaan. Itu tidak lah seperti di sini. Karena di sini misalnya ISI Yogya udah berapa puluh tahun yang lalu, 1984. Tiga puluh tahun yang lalu ya? Ya, taruhlah sekitar itu. Itu sudah bisa jadi mapan kayak gini. Itukan awal mulanya ISI, sebelumnya kan masih ASTI, ASRI, dan lain-lain. ISBI Bandung berapa tahun yang lalu? Kita masih pelan-

pelan. Ketika institusi seni itu berdiri dulu, itu sudah beda situasi politiknya dengan sekarang.

Kalau soal situasi politik sekarang ini kan, tadi kak Darlane sempat bilang di awal bahwa berita-berita di media tidak ada yang sepersis sebagaimana adanya di Papua. Misal situasi akhir-akhir ini di Papua dengan berbagai keriuhan di media. Kalau bagi kak Darlane sendiri bagaimana caranya agar orang tahu bahwa ini lah Papua, sesuatu yang tak tergantikan?

Bicara Papua itu tidak hanya satu, banyak sekali. Banyak suku di dalamnya. Banyak produk budaya di dalamnya. Jadi tidak bisa satu hal merepresentasikan seluruhnya, gitu ya? Terlepas dari pikiran seniman yang bebas. Dia boleh. Tapi ketika berbicara tarian Papua. Sebenarnya tarian Papua itu apa sih? Mungkin nama ini tarian A dari suku B. Karena Papua itu bicara keseluruhan, satu kesatuan. Tapi dalam kesatuan itu ada hal kecil-kecil yang berbeda-beda. Misalkan tarian Indonesia, Apa tarian Indonesia? Tidak ada kan. Yang ada itu adalah tarian Jawa. Jawa juga dipecah lagi misalkan Jawa Timur, tapi Jawa Timur juga pecah lagi Jawa Tengah juga pecah lagi. Ada Semarang punya. Ada Yogyakarta punya. Jadi masing-masing punya. Jadi menurut saya, kalau dari kaca mata seniman. Yang tak tak dapat tergantikan itu bisa apa saja. Manusianya misalkan. Manusia itu bukan yang kulit hitam dan rambut keriting saja, bukan seperti itu. Orang yang punya jasa besar terhadap Papua bahkan bisa lebih Papua dari pada orang Papua. Menarik begini. Ada satu dokter di Jayapura, tapi saya lupa namanya. Di sudah lama sekali di Papua. Dan dia hanya dibayar seribu rupiah oleh siapapun yang sakit. Atau pasien yang mau berobat pada dia. Itu seribu. Siapa yang tidak tahu dokter itu? Ya, dia mungkin kalau mau dilihat gitu ya. Apakah ada orang lain yang punya jasa sebesar itu? Dia bahkan punya andil yang lebih besar untuk membangun, atau menyelamatkan, atau menolong di bidang kesehatan. Khususnya di masyarakat Papua. Dan tidak hanya dokter, pendeta, atau guru. Mereka punya jasa-jasa. Itu. Saya tidak punya gambaran untuk mengatakan bahwa objek tertentu adalah Papua yang tak dapat tergantikan. Karena kompleks banget. Semua elemen saling mendukung seperti puzzle, harus semuanya. Digabungkan baru jadi satu kesatuan. Ini tidak bisa mewakili, tangan ini tidak bisa menjadi badan. Badan itu kan sendiri. Ini satu konstruksi, namanya tubuh. Dipecah lagi ada tangan, ada jari, ada kuku. Ya kan? Ini yang namanya tubuh, harus utuh. Menurut saya, ya! Tapi bebas siapa saja bisa ngomong. Bahwa Papua itu adalah Raja Ampat, misalnya yang paling terkenal. Atau apapun yang lain. Ya, ini Papua. Itu Papua. Ya, silakan boleh. Misalkan papeda, ya gak

juga sih. Orang di Maluku makan papeda. Orang di Manado makan papeda. Ya, di mana-mana. Begitu juga dengan Cendrawasih, di Bali juga ada. Sama halnya dalam sebuah tarian di Papua itu banyak banget. Lihat saja tari-tarian di internet. Atau karya-karya saya misalkan tidak *pure*, lebih kontemporer. Karena kalau mau *pure* datang saja ke Papua, kamu bisa lihat ke-asliannya kayak gimana sich. Kalau gerakan, ya banyak banget. Yang jelas kaki sebagai kekuatan itu sudah pasti. Kekuatan kaki yang terdominasi dalam tarian-tarian Papua itu beda dengan kaki yang kuat dalam tarian di Jawa. Itu Jawa juga kuat banget, diam dan pelan. Sangat *ajeug*, mantap gitu loh. Papua kan terus bergerak. Jreg jreg teng neng nong teng. Lihat tarian Jawa, tak tung tak tung di tempat. Tapi *weuh* kuat banget atau karya tarian Magelang, itu kuat banget. Tapi semuanya di porsinya masing-masing. Beda-beda. Nah itu. Perlu spesifikasi tertentu bahwa ini adalah Papua. Mungkin satu pertanyaan lagi ya. Gimana, papeda ya? Enak, kan?

Ya, ini enak sekali. Oh, ya soal papeda ini, kakak ini kalau makan pasti akan mencari papeda?

Ya, itu pasti selama di suatu kota ada yang jual. Saya akan cari. Inikan makanan pokok jadi sulit untuk diganti. Ini energinya banyak.

Adakah saran untuk generasi muda, atau harapan kak Darlane, untuk kehidupan yang akan datang?

Jawabannya gak ada. Masing-masing personal itu punya harapan. Saya hanya menjalani saja. Apa yang saya jalani, saya akan jalani dengan sungguh-sungguh. Dan setiap orang akan menemukan harapannya ketika berjalan dan tidak perlu terpengaruh oleh orang lain. Yang jelas ketika saya menari, ketika saya berkarya. Saya akan terus menari dan berkarya. Bolehlah mungkin satu pertanyaan lagi.

Satu lagi ini mungkin agak aneh pertanyaannya. Bagi kak Darlane apakah tari atau menari itu masih penting?

Tari itu penting banget. Sampai saat ini tari masih penting bagi saya. Tapi saya tidak mau berjanji bahwa selama-lamanya tari itu penting bagi saya. Karena kemungkinan itu bisa berubah. Ketika situasi dunia berubah, politik berubah, ekonomi berubah. Mungkin saya tidak di tari lagi, atau jauh lebih dalam lagi menekuni bidang tari. Jadi sampai saat ini tari

masih penting buat saya. Tapi tentunya dalam konteks kita sebagai warga negara itu penting sekali, semua orang harus menyadari. Bahwa kita punya semisal tarian. Tarian itulah yang menghubungkan antara masa kini dengan masa lalu. Masa hidup sekarang dengan masa hidup selanjutnya. Ya, sebagai penghubung.

* * *



DARLANE Litaay, koreografer dan seniman muda yang lahir dan besar di Sorong, Papua. Namanya tentu sudah tak asing lagi dalam jagat tari kontemporer Indonesia, semisal di Indonesia Dance Festival (IDF) maupun di ajang-ajang festival internasional semisal OZ Festival, Europalia dan lain-lain. Berikut adalah wawancara bersama DARLANE terkait gagasan, proses kreatif, dan iklim kesenian di Papua.

YANG KELAM DAN TAK SEDERHANA: WEST PAPUA

Oleh Sulisty Anggoro & Naufal W. Hakim

DALAM sebuah wawancara di www.suarapapua.com, Yan Christian Warinussy, seorang advokat dan aktivis Hak Asasi Manusia, peraih Penghargaan Internasional John Humphrey Freedom Award di Bidang HAM di Canada tahun 2005, mengatakan bahwa negara (Indonesia) semestinya jujur, bahwa Hak Menentukan Nasib Sendiri merupakan Hak Asasi Manusia dari semua kelompok atau komunitas dan bangsa di dunia sebagaimana tersurat dalam alinea pertama di Pembukaan (Mukadimah) Undang-undang Dasar 1945 yang berarti itu terjamin secara hukum.

Warinussy juga mengatakan: “..dasar hukum lainnya itu termuat dalam Deklarasi Universal tentang Hak Asasi Manusia (*The Universal Declaration on Human Rights*) yang secara jelas dinyatakan bahwa salah satu bagian dari Hak Asasi Manusia adalah Hak Menentukan Nasib Sendiri (*The Rights to Self Determination*). Juga, dalam Deklarasi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang Masyarakat Adat (*United Nation/UN Declaration on The Rights of Indigenous Peoples*) dalam pasal 1 bahwa Masyarakat Adat berhak untuk menikmati secara kolektif atau pun individual, keseluruhan hak asasi manusia dan kebebasan fundamental sebagaimana diakui dalam Piagam PBB, Piagam Hak Asasi Manusia dan Hukum Hak Asasi Manusia Internasional. Dalam pasal 3 juga disebutkan bahwa Masyarakat Adat berhak menentukan nasibnya sendiri, dan atas berkat hak itu, mereka berhak menentukan status politik mereka dan secara bebas memacu perkembangan ekonomi, sosial dan budaya mereka”.

Harus diingat, isu Papua sudah menjadi isu internasional, bukan lagi isu lokal ataupun regional, tegas Warinussy, yang dikutip oleh tulisan wawancara tersebut.

LALU INDONESIA: JALAN BARU MENGERIKAN-BERKELANJUTAN

WEST Papua, sebelum menjadi provinsi di Indonesia dengan wilayah yang luas, provinsi Papua dan provinsi Papua Barat (sebelumnya Irian Jaya saat pertama kali ‘bergabung’ dengan Republik Indonesia), memiliki sejarah yang kelam dan tak sederhana. Jauh sebelum Indonesia memproklamirkan diri sebagai bangsa yang merdeka tahun 1945, West Papua (pulau Papua sebelah barat) sudah dahulu diduduki oleh Belanda.

Sejak penancapan bendera Belanda untuk pertama kali di sebelah barat pulau Papua oleh penjelajah Belanda tahun 1678, pendirian benteng Du Bus tahun 1828 di pesisir selatan West Papua sebagai simbol kolonialisme Belanda sekaligus memperingati hari ulang tahun Raja Wilem I, dilanjut peristiwa teken perjanjian

Belanda dengan Inggris di tahun 1895 yang membagi pulau Papua menjadi dua bagian: Barat milik Belanda dan Timur milik Inggris, hingga menjadikan West Papua (Boven Digoel) sebagai tempat pembuangan bagi para nasionalis Hindia Belanda (pejuang kemerdekaan Indonesia dari Belanda). Jangan lupakan juga, satu episode lain di West Papua di tahun 1944, saat tentara fasis Jepang menghadapi perlawanan dari pasukan-pasukan lokal West Papua yang berkarakter siap keluar-masuk hutan, di Manokwari, Teluk Bintuni dan Fakfak yang berhasil mengusir Jepang. Namun meski lebih dulu terbebas dari Jepang dibandingkan Jawa (Indonesia), West Papua ketika itu masih menjadi bagian dari Kerajaan Belanda.

Yang dilakukan Belanda, selain pendudukan paksa atau kolonialisme, juga pengembangan pendidikan, sebab Belanda mencita-citakan West Papua menjadi salah satu negara bagian.

Selaras dengan itu, juga memang ada keinginan rakyat West Papua sendiri: lepas dari penjajahan dan menjadi bangsa yang merdeka. Pada tanggal 1 Desember 1961, bendera bintang fajar pertama kali dikibarkan di tanah West Papua dan lagu "Hai Tanahku Papua" dinyanyikan, rakyat West Papua mendeklarasikan diri sebagai bangsa yang merdeka. Hal tersebut membuat kesal Indonesia di bawah Soekarno saat itu.

Sejak Konferensi Meja Bundar tahun 1949, Belanda menjadi pihak yang paling ngotot untuk memerdekakan West Papua, alasannya, Belanda merasa 'lebih memahami West Papua ketimbang Indonesia', sebab pengembangan pendidikan yang Belanda lakukan sejak awal permulaan abad ke-19 dianggap Belanda sebagai investasi besar di West Papua dan adanya perbedaan etnis dan ras masyarakat West Papua dengan masyarakat Indonesia, di samping itu juga pengetahuan soal 'gunung emas' di wilayah dekat laut Arafuru yang sudah mulai tercium oleh Belanda.

Di sisi yang lain, pemerintah Indonesia bersikeras menjadikan West Papua sebagai bagian dari wilayah Republik Indonesia, bahkan sejak Perjanjian Renville tahun 1948 yang memuat kesepakatan bahwa seluruh wilayah bekas jajahan Belanda menjadi bagian dari wilayah Republik Indonesia. Poin ini yang menjadi titik keberatan bagi Belanda, sebab West Papua bukan bagian dari administrasi Hindia Belanda melainkan masuk dalam keadministrasian Hollandia. Ini yang tetap ditolak Soekarno, dan menuduh balik bahwa deklarasi kemerdekaan 1 Desember 1961 merupakan sebuah deklarasi negara boneka, bukan sebuah deklarasi kemerdekaan sejati.

Pada 15 Agustus 1962, New York Agreement dilaksanakan, sebuah perundingan dari hasil desakan Amerika terhadap Belanda, yang berisi keputusan tentang penyerahan West Papua kepada Indonesia melalui United Nation Temporary Executive Authority (UNTEA). Lalu pada tanggal 19 Desember 1961 Presiden Soekarno menyerukan Operasi TRIKORA atau Tiga Komando Rakyat, di Alun-alun Utara Yogyakarta sebagai bentuk konfrontasi militer Indonesia terhadap Belanda. Soekarno saat itu mengeluarkan Keputusan Presiden No. 1 Tahun 1962 dan memerintahkan Panglima Komando Mandala, Mayor Jenderal Soeharto untuk melakukan operasi militer dengan nama Operasi Mandala. Tidak hanya satu operasi

militer saja, namun terdapat banyak operasi militer lainnya yang digencarkan melalui jalur laut dan udara. Saat TRIKORA pecah, tidak hanya dari pihak Belanda yang jatuh korban, namun dari rakyat West Papua juga banyak yang meregang nyawa.

Belanda menyerahkan sementara Papua pada Indonesia tahun 1963, bendera Indonesia ditancapkan di tanah West Papua di bawah izin PBB yang memberikan *de jure* West Papua kepada pemerintah Indonesia. Tepatnya, 1 Mei 1963, wilayah West Papua diserahkan kepada Indonesia untuk memasuki proses pemastian status West Papua dengan penyelenggaraan Penentuan Pendapat Rakyat (PEPERA) yang akan diadakan enam tahun selanjutnya, 1969. Rakyat West Papua, menurut hasil keputusan ini, akan memilih nasibnya sendiri, bergabung dengan Indonesia atau tidak, secara *one man one vote*, atau satu orang dewasa memiliki satu pilihan suara.

Kenyataan tetap saja kenyataan, besarnya ambisi Indonesia di bawah Soekarno untuk ‘membebaskan Papua dari negara Boneka Belanda dengan penyatuan West Papua ke Republik Indonesia’, nyatanya malah berbuah menjadi pintu masuk bagi pembantaian besar-besaran militer Indonesia, dan sebuah jalan baru mengerikan-berkelanjutan bagi rakyat West Papua: kolonialisme berdarah-darah Indonesia di atas tanah West Papua.

Perlu diingat: tidak satu pun perwakilan dari West Papua yang ikut menghadiri apalagi menyetujui soal New York Agreement tersebut. Dan dari proses sejak 1 Mei 1963 hingga PEPERA dilaksanakan, bukan atmosfer aman yang terbangun melainkan atmosfer mencekam penuh ancaman dari militer Indonesia bagi rakyat West Papua (kecuali mereka yang setuju bergabung dengan Republik Indonesia).

Satu lagi yang penting diingat dari runutan ini: pada perjalanan proses persiapan PEPERA antara tahun 1963 menuju hari PEPERA dilaksanakan tahun 1969, pemerintah Indonesia yang kekuasaannya telah dipegang oleh Soeharto—pasca kudeta militer 1965-1966—melakukan penandatanganan Kontrak Karya dengan Freeport melalui Undang-undang Penanaman Modal Asing No. 1 tahun 1967. Sebuah langkah yang jelas-jelas telah melangkahi PEPERA, wilayah West Papua yang belum jelas statusnya sebelum PEPERA terlaksana.

Jika kembali pada titik di mana ambisi Indonesia di bawah Soekarno mengumandangkan TRIKORA, tiada yang salah memang dengan upaya penyatuan sebuah negara, asal jalan tersebut melalui sebuah mekanisme yang adil, demokratis, tidak melanggar HAM, dan jujur pada sejarah.

Namun, dari runutan sejarah di atas, apakah kita menyaksikan syarat-syarat tersebut? Atau yang kita lihat melainkan sebaliknya, sejarah West Papua adalah sejarah dari ambisi Kolonial yang satu ke ambisi Kolonial yang lain, alias sebuah sejarah penjajahan yang kelam dan tak sederhana yang dibayangkan?

SEPUTAR PEPERA DAN PERMAINAN STIGMA ORDE BARU

INDONESIA adalah bangsa yang suka menghindari voting atau pemungutan suara orang perorang. Pernah ada masa di mana voting dianggap 'kemusyrikan' yang tak cocok dengan budaya bangsa. Jika persoalan diselesaikan dengan voting, hal itu akan dianggap sebagai bentuk kemenangan egoisme. Bukan macam itu jati diri bangsa Indonesia, segala mesti dimusyawahkan, pasti bisa dimusyawahkan. Mufakat dianggap sebagai keutamaan yang paling premium. Setidaknya, itu lah imaji yang dibangun rezim Orde Baru ketika Indonesia di bawah kekuasaan Soeharto.

Bagi rakyat West Papua, PEPERA tahun 1969 pun dilewati dengan cara musyawarah, bukan voting, orang per orang. Bukan hanya bagi rakyat West Papua, selama puluhan tahun sejak Orde Baru berdiri di atas genangan darah jutaan rakyat Indonesia hasil kudeta militer Soeharto, rakyat Indonesia pun harus menerima secara paksa imaji tersebut, pemilihan Presiden dengan cara musyawarah mufakat di dalam Gedung Majelis Permusyawaratan Rakyat, bukan pemilihan langsung.

Pendeta Socrates Sofyan Yoman dalam artikel berjudul "Ketidakadilan dan Kepalsuan Sejarah Integrasi Papua ke Dalam Wilayah Indonesia Melalui PEPERA 1969" mengatakan bahwa PEPERA 1969 telah dilaksanakan di Tanah Papua Barat 'sesuai dengan sistem Indonesia', yaitu musyawarah. Pelaksanaan dengan cara Indonesia ini sangat berlawanan dengan keputusan New York Agreement 15 Agustus 1962 yang disetujui PBB, Amerika, Belanda, dan Indonesia. Bahwa PEPERA 1969 mestinya dilaksanakan dengan sistem dan mekanisme Internasional, yaitu *one man one vote*, satu orang memberikan satu suara.

Pada 11 Desember 2002, Pendeta Socrates mendapat cerita dari Purnawirawan Polisi Christofel L. Korua. Ia berkisah: "Orang-orang Papua yang memberikan suara dalam PEPERA 1969 itu ditentukan oleh pejabat Indonesia. Sementara orang-orang yang dipilih itu semua berada di dalam ruangan dan dijaga ketat oleh militer dan polisi Indonesia".

Menurut laporan resmi PBB, *Annex paragraph 189-200*, "Pada 14 Juli 1969, PEPERA dimulai dengan 175 anggota dewan musyawarah untuk Merauke. Dalam kesempatan itu kelompok besar tentara Indonesia hadir". Sementara Carmel Budiarjo mempunyai cerita lain, cerita yang tidak kalah mengerikan. Musyawarah tersebut, kata Carmel, dilaksanakan di bawah tekanan dari penguasa militer Indonesia.

Filep Karma, seorang aktivis Papua, pernah mengatakan dalam buku yang ditulisnya "*Seakan Kitorang Setengah Binatang*" (2014): "Indonesia menganggap *one man one vote* tidak cocok untuk Papua. Orang Papua dianggap masih terbelakang, belum siap buat referendum, Indonesia ingin pakai sistem musyawarah".

Menurut cerita-cerita yang didengar Filep dari keluarganya, mimpi buruk rakyat West Papua sudah dimulai setidaknya setelah tahun 1963. Dari abangnya, Sam

Karma, Filep mendapatkan cerita: “Jika mobil patroli polisi atau militer lewat di jalan dan ada dua atau tiga orang Papua berdiri di pinggir jalan, mobil itu berhenti, polisi turun dan perintahkan orang Papua bubar. Bila di antara orang tersebut ada yang vokal, mereka langsung ditangkap dan dibawa ke pos polisi terdekat untuk ditahan”.

Dari tantenya, Rumpaisum, yang anggota Dewan Musyawarah PEPERA (DMP), Filep mendapatkan kesaksian juga. Sang tante di-karantina di Asrama STM Dok VII Tanjung, Jayapura. Doktrin-doktrin untuk ikut Indonesia dari perwira militer adalah makanan sehari-hari baginya. Ketika malam tiba, indoktrinasi jalan terus. Mereka dapat bir gratis sepuasnya, sambil terus mengindoktrinasi.

Waktu Pepera 1969 dilaksanakan, tante saya diancam, kalau memilih opsi Papua Merdeka, maka mulutnya akan disobek dan keluarganya akan dibunuh, tungkas Filep.

Rasa tentram orang Papua hilang ketika orang-orang Papua yang bergabung dalam Organisasi Papua Merdeka (OPM) jadi buruan. Aparat menggedor rumah tanpa pandang bulu. Bahkan ayah Filep, Andreas Karma, yang jadi Wakil Bupati Jayapura (1968-1971) saja, pernah digedor dengan kasar di rumahnya yang terletak di Kampung Harapan. Aparat itu menggedor rumah dengan menenteng senjata api.

“Apakah di sini menyembunyikan pentolan OPM?”, teriak tentara. Kebetulan salah satu sanak famili keluarga Filep, Jan Pieter Karma, juga salah satu pentolan OPM di Biak.

Tuduhan sebagai OPM di West Papua sama mengerikannya dengan tuduhan sebagai PKI di Indonesia. Begitu kena tuduh OPM, seseorang akan jatuh miskin dan ditangkap. Dulu, cerita Filep, toko-toko di Jalan Irian dimiliki orang-orang Papua pada 1960-an. Toko-toko tersebut kemudian pindah tangan ke non-OAP yang rata-rata militer dengan paksa. Para pemilik toko tersebut dituduh sebagai anggota OPM.

Filep bercerita tentang seorang bernama Herman Wayoi. Sekitar tahun 1961-1962, Herman disertai sebuah pom bensin di Dok V Bawah, Jayapura, dari orang Belanda yang hendak pulang ke negerinya. Herman menerimanya lengkap dengan semua surat-surat hak kepemilikan dan izin usaha. Sial bagi Herman, ketika militer Indonesia masuk. Herman dituduh OPM. Pom bensin itu diambil paksa. Status pom bensin itu jadi aset sebuah perusahaan di bawah Angkatan Darat hari ini.

EPILOG: PERLU LEBIH BANYAK LAGI

ADA beragam kelompok politik yang menyuarakan dan memperjuangkan apa yang ditegaskan Warinussy di atas sebagai sesuatu yang ‘negara (Indonesia) semestinya jujur’: Hak Menentukan Nasib Sendiri adalah hak asasi yang dimiliki rakyat West Papua.

Tidak hanya kelompok bersenjata pejuang kemerdekaan seperti Tentara Pembebasan Nasional Papua Barat (TPNPB) atau kelompok bersenjata pejuang kemerdekaan lainnya—yang oleh pemerintah Indonesia selalu disebut sebagai Kelompok Kriminal Bersenjata (KKB)—untuk menghindari kenyataan bahwa ada sebuah perjuangan kemerdekaan di hadapan wajah Internasional. Tapi ada pula beragam kelompok yang melakukan praktik perjuangan dengan prinsip yang sama dengan cara jalan damai, di antaranya: Aliansi Mahasiswa Papua (AMP), Front Rakyat Indonesia untuk West Papua (FRI-WP), dan United Liberation Melanesian for West Papua (ULMWP). Individu-individu beragam latar belakang yang konsisten untuk bicara terkait dukungan atas hal ini juga mulai bermunculan, Veronica Koman salah satunya, advokat perempuan yang baru saja dianugerahi Penghargaan HAM Sir Ronald Wilson Human Rights Awards di Australia. Dan banyak lagi yang lain. Mereka semua ada, dan, mereka lah bukti bahwa Hak Menentukan Nasib Sendiri bukan saja hak yang melekat bagi rakyat West Papua. Tapi juga sesuatu yang mesti diperjuangkan oleh seluruh umat manusia, bukan hanya oleh rakyat West Papua. Termasuk juga oleh rakyat Indonesia yang setuju bahwa penjajahan suatu bangsa terhadap bangsa lain harus lenyap dari muka bumi.

Di tengah kondisi West Papua per tulisan ini ditulis, merujuk pada dokumen yang dirilis gabungan advokat dan aktivis HAM di Australia dan fakta lainnya: ada 57 orang menjadi Tahanan Politik di Indonesia karena menyuarakan isu Papua, 234 orang korban tewas akibat operasi militer di Nduga ditambah 12.000-an masyarakat masih mengungsi ke hutan sejak akhir tahun 2018 akibat operasi militer tersebut, penambahan militer organik maupun non-organik yang masih berlangsung dan 4 orang mahasiswa Universitas Khairun Ternate di-Drop Out oleh Rektor karena mendukung isu Hak Menentukan Nasib Sendiri untuk West Papua. Belum lagi, kasus kejahatan HAM sebelumnya sejak tahun 1963. Kita memerlukan kekuatan besar untuk mengakhirinya.

Tentu masih kurang banyak, sangat kurang banyak orang yang mau mulai berani membicarakan ini. Perlu lebih banyak lagi orang dan atau kelompok untuk terlibat dan mendukung perjuangan ini. Setidaknya karena kita adalah bangsa yang juga pernah dijajah, ini lah waktunya membersihkan diri dari status sebagai bangsa penjajah. Seorang aktivis mahasiswa, Hisbun Payau, pernah menulis: “Tanpa mengurangi sedikit pun identitas nasionalisme kita sebagai bangsa Indonesia, tanpa sedikit pun menghilangkan ke-Indonesia-an kita, kita bisa untuk tidak keberatan bahkan malah mendukung agar rakyat West Papua mendapatkan haknya, mendapatkan hak untuk menentukan nasibnya sendiri”.

Perjuangan meluruskan sejarah yang disembunyikan, perjuangan melawan diskriminasi rasial terhadap orang Papua yang tiada henti, perjuangan pembebasan perempuan Papua dari kekerasan sistematis, perjuangan menyelamatkan lingkungan dari eksploitasi berbagai perusahaan multinasional, perjuangan menegakkan demokrasi, perjuangan kebudayaan Papua yang selama ini dihancurkan, dan perjuangan kemanusiaan. Perlu lebih banyak lagi. Terlibat dan mendukung. Agar masa kelam dan tak sederhana ini usai bagi rakyat West Papua.

MEJA REDAKSI BICARA PAPUA

Tim Penulis: John Heryanto, Naufal W. Hakim & Sulistyo Anggoro

Editor dan Tata Letak: Naufal W. Hakim

Desain Sampul: Chandu Art & Naufal W. Hakim

Gambar Sampul Belakang: Kelana Destin

Kontributor: Ed., Kelana Destin & Chandu Art

TIM PRODUKSI PROGRAM PENERBITAN LPM DAUNJATI

Manajer Program: Ridwan Kamaludin

Tim Percetakan: John Heryanto, Sulistyo Anggoro & Didan Permana

Tim Humas: Firman Maulana, Pahrul Gunawan, Fahadpa Alfaj & Fajrin Alwi

Penasihat Produksi: Riyadhhus Shalihin, Taufik Darwis, Semmi Ikra A., M. Chandra

Irfan, Ganda Swarna, John Heryanto, Agung Eko Sutrisno & Iwan Setiawan

Penanggung Jawab Produksi: Abdillah Kalis, Ambar Pratiwi & Aura Arian

Maharani, Sulistyo Anggoro & Perdianto Sahat

UCAPAN TERIMA KASIH KAMI KEPADA

Max Binur

Darlane Litaay

Ed.

Kelana Destin

Chandu Art

Bandung © 2020

sehimpun cinta kami
Daunjati
Lembaga Pers Mahasiswa

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Daunjati

Sekretariat UKM LPM Daunjati, ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212

ukm.daun.jati@gmail.com | www.daunjationline.com

AKU PAPUA AKU MANUSIA



sehimpun cinta kami
Daunjati
Lembaga Pers Mahasiswa

Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Daunjati
Sekretariat UKM LPM Daunjati, ISBI Bandung, Jl. Buah Batu No. 212
ukm.daun.jati@gmail.com | www.daunjationline.com